

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pengembangan kapasitas merupakan sebuah proses untuk meningkatkan pemahaman, pengetahuan, dan keterampilan seseorang serta suatu organisasi dengan tujuan untuk meningkatkan kinerja dalam menjalankan tugas dan fungsinya. Pendekatan pengembangan kapasitas (*capacity development*) saat ini banyak digunakan dalam konteks pembangunan masyarakat (*community development*). Menurut Milen, kapasitas merujuk pada kemampuan individu, organisasi, atau sistem untuk melakukan fungsi dengan efektif, efisien, dan konsisten sesuai kebutuhan (2004 : 12). Sedangkan Morgan mendefinisikan kapasitas sebagai kombinasi kemampuan, keterampilan, pemahaman, sikap, nilai-nilai, hubungan, perilaku, motivasi, sumber daya, dan kondisi-kondisi yang memfasilitasi individu, organisasi, jaringan kerja atau sektor, dan sistem yang lebih besar untuk menjalankan fungsi-fungsi mereka dan mencapai tujuan pembangunan yang telah ditetapkan seiring berjalannya waktu (2004 : 12).

Pengembangan kapasitas adalah suatu proses untuk meningkatkan kemampuan individu, kelompok, organisasi, komunitas, dan masyarakat dalam rangka menganalisis lingkungannya. Hal tersebut, mencakup mengidentifikasi masalah, kebutuhan, isu, dan potensi yang ada, serta merumuskan strategi untuk mengatasi masalah dan kebutuhan tersebut. Selain itu, pengembangan kapasitas juga melibatkan merancang rencana tindakan, menggunakan sumber daya yang

tersedia secara efektif dan berkelanjutan, serta mengimplementasikan, memonitor, dan mengevaluasi rencana atau program tersebut secara rutin.

Pengembangan kapasitas memiliki peran yang sangat vital untuk memastikan keberlangsungan organisasi dengan mencapai sasaran dan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Pengembangan kapasitas ditingkat organisasi sangat krusial karena organisasi adalah penggerak utama dalam memberikan pelayanan sosial. Dalam memberikan pelayanan yang berkualitas dan meningkatkan mutu pelayanan, peningkatan kapasitas sangat diperlukan. Oleh karena itu, individu, kelompok, dan organisasi harus memiliki kapasitas yang baik untuk organisasi yang memiliki fungsi dalam memberikan pelayanan serta berkelanjutannya.

Sebagaimana mengacu pada Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 28 H ayat 1 dan Undang-Undang No. 36 Tahun 2009 bahwa kesehatan diakui sebagai hak fundamental dan sekaligus dianggap sebagai investasi. Oleh karena itu, setiap individu dan semua elemen masyarakat perlu berupaya, berjuang, dan meningkatkan kondisi kesehatannya. Tujuan dari kesehatan sendiri adalah agar seluruh masyarakat dapat menikmati kehidupan yang sehat dan pada akhirnya mencapai tingkat kesehatan masyarakat yang optimal serta sesuai dengan harapan. Upaya ini diperlukan karena kesehatan bukan hanya tanggung jawab pemerintah, melainkan tanggung jawab bersama antara pemerintah, pemangku kepentingan (*stakeholders*) terkait, dan juga kesadaran dari masyarakat itu sendiri.

Kesehatan memiliki peran yang sangat vital dalam kehidupan sehari-hari manusia. Dalam Deklarasi Hak Asasi Manusia Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB)

pada tanggal 10 November 1948, dijelaskan bahwa setiap individu memiliki hak untuk mencapai taraf kehidupan yang memadai dalam hal ini yang dimaksud adalah kesehatan dan kesejahteraan bagi dirinya sendiri dan juga keluarganya. Keadaan sehat tidak hanya merujuk pada ketiadaan penyakit, tetapi juga mencakup kondisi yang sejahtera secara fisik, mental, dan sosial, yang memungkinkan setiap orang menjalani kehidupan secara produktif.

Setiap individu berhak mendapatkan akses terhadap kesehatan yang layak dan memadai. Pada tahun 1948, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menetapkan *Universal Declaration of Human Rights* yang mencakup regulasi mengenai hak terhadap kesehatan. Dalam Pasal 25 *Universal Declaration of Human Rights* ditegaskan bahwa :

Setiap orang berhak atas taraf hidup yang menjamin kesehatan dan kesejahteraan untuk dirinya dan keluarganya, termasuk pangan, pakaian, perumahan dan perawatan kesehatan.

Gizi buruk adalah salah satu masalah yang menjadi isu yang menjadi sorotan dunia, salah satunya di Indonesia dengan tingkat kejadian stunting yang menduduki peringkat kelima tertinggi di dunia (UNICEF, 2018). Hal tersebut dapat diamati dari banyaknya jumlah kasus gizi buruk yang menghantui masyarakat Indonesia. Keadaan ini sangat berdampak pada munculnya masalah malnutrisi dan dampak lainnya yang terkait dengan status gizi anak-anak di Indonesia. Pemberian gizi yang belum tercukupi baik sejak dalam kandungan hingga bayi lahir dapat menyebabkan terjadinya berbagai masalah kesehatan, baik pada sang ibu, maupun bayinya. Salah satu hasil yang muncul dari tingginya kasus gizi buruk di Indonesia adalah stunting yang merupakan salah satu indikator gizi buruk yang bahkan berkembang menjadi

penyakit kronis. Stunting mencerminkan keterlambatan pertumbuhan anak sebagai akibat dari kekurangan nutrisi, protein, dan faktor Pemberian gizi lainnya.

Salah satu tujuan Indonesia Emas 2045 adalah meningkatkan daya saing sumber daya manusia. Sumber daya manusia yang unggul dalam konteks ini mencakup beberapa aspek, seperti penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, peningkatan ketrampilan teknis, memiliki mentalitas dan karakter yang positif, serta mempertahankan kondisi jasmani yang sehat. Pemberian kesehatan jasmani dapat dicapai melalui asupan gizi yang memadai. Sementara itu dalam SDG's (*Sustainable Development Goals*) tahun 2030 Pemerintah Indonesia menargetkan untuk mengakhiri kelaparan sebagai tujuan kedua dengan menurunkan prevalensi stunting pada balita di tahun 2025.

Pemerintah sudah berupaya semaksimal mungkin dengan mengikutsertakan semua komponen yang ada mulai dari unsur pemerintah pusat itu sendiri hingga masyarakat untuk menurunkan prevalensi stunting di Indonesia. Pada tahun 2019 prevalensi stunting pada anak dibawah usia 5 tahun di Indonesia mencapai 27,7%, yang berarti 28 dari setiap 100 balita mengalami stunting menurut (Badan Pusat Statistik, 2019) dan permasalahan ini terjadi secara merata di berbagai wilayah di Indonesia. Sementara data statistik menunjukkan tingginya angka stunting pada bayi yang berusia 6-11 bulan, mencapai 13,8%, dan mengalami peningkatan yang signifikan pada rentang usia 6-24 bulan, mencapai 27,2% (Kementerian Kesehatan RI 2021).

Meskipun angka kejadian stunting paling tinggi terdapat pada masyarakat berpendapatan rendah, keluarga yang memiliki kondisi ekonomi lebih baik juga tidak luput dari kasus stunting (Aksi et al., 2019). Stunting merupakan permasalahan serius bagi Indonesia karena tidak hanya memengaruhi pertumbuhan fisik anak, tetapi juga berdampak pada pertumbuhan otak anak. Dampak dari stunting dapat menurunkan tingkat kecerdasan, meningkatkan risiko terhadap penyakit, dan mengurangi produktivitas. Situasi ini dapat menghasilkan sumber daya manusia yang tidak produktif, menghambat pertumbuhan ekonomi, menyebabkan kemiskinan lintas generasi, dan memperburuk kesenjangan. Sementara itu, WHO memperkirakan bahwa prevalensi stunting di seluruh dunia mencapai 22%, atau setara dengan 149,2 juta individu, sepanjang tahun 2020. Berdasarkan data yang disajikan oleh Asian Development Bank (2022), tingkat prevalensi stunting pada anak balita di Indonesia mencapai 31,8%, menempatkan negara ini pada peringkat ke-10 di kawasan Asia Tenggara. Temuan dari Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) pada tahun 2022, yang dikutip oleh Cahyawati dan Permatananda (2022), menunjukkan bahwa prevalensi stunting pada balita di Indonesia sebesar 21,6%.

Prevalensi stunting di Indonesia pada tanggal 23 Juli 2021 yang bertepatan dengan Hari Anak Nasional (HAN) sebesar 23 %, tergolong masih tinggi dari standar yang ditetapkan Badan Kesehatan Dunia WHO sebesar 20 %. Pemerintah telah menargetkan stunting sebesar 14 % pada tahun 2024. Mengacu pada Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021, terdapat enam tujuan strategi nasional untuk mempercepat penurunan stunting. Tujuan-tujuan tersebut melibatkan penurunan

prevalensi stunting menjadi 14% pada tahun 2024, peningkatan kualitas kehidupan berkeluarga, jaminan Pemberian asupan gizi, peningkatan pola asuh, peningkatan kualitas pelayanan kesehatan, dan peningkatan ketersediaan air bersih dan sanitasi. Dalam upaya percepatan penurunan stunting ini, kelompok sasaran mencakup remaja, calon pengantin, ibu hamil, ibu menyusui, dan anak-anak berusia antara 0 dan 59 bulan.

Stunting dapat timbul akibat kekurangan gizi, terutama selama periode 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Salah satu strategi pencegahan stunting adalah memberikan asupan gizi yang memadai dan layanan kesehatan kepada ibu hamil. Tindakan ini sangat penting karena dampak stunting dapat memengaruhi tingkat kecerdasan anak dan status kesehatan mereka saat memasuki masa dewasa. Kondisi kurang gizi selama 1000 HPK dianggap permanen dan sulit untuk diperbaiki, sebagaimana hal tersebut disampaikan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2018.

Definisi dari stunting itu sendiri adalah permasalahan kurang gizi kronis yang muncul akibat kekurangan asupan gizi dalam periode yang panjang sehingga menyebabkan dampak pada perkembangan fisik dan kognitif anak di masa depan. Anak yang mengalami stunting cenderung memiliki *Intelligence Quotient* (IQ) yang lebih rendah dibandingkan dengan anak yang memiliki pertumbuhan normal (Kemenkes RI, 2018).

Selain kurangnya asupan gizi, beberapa faktor lain yang dapat memengaruhi tingginya angka stunting di Indonesia meliputi kurangnya pengetahuan ibu

mengenai kesehatan dan gizi sebelum dan selama kehamilan, serta setelah proses persalinan. Kendala lainnya mencakup keterbatasan fasilitas layanan kesehatan, termasuk layanan *antenatal* dan *postnatal care*, serta kurangnya kualitas pembelajaran dini. Selain itu, keterbatasan akses terhadap makanan bergizi, dan kurangnya akses terhadap air bersih dan sanitasi juga turut berperan (Sandjojo, 2017). Dampak dari kondisi stunting dapat bervariasi, mencakup efek jangka pendek dan jangka panjang. Dampak jangka pendek melibatkan gangguan perkembangan otak, penurunan kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan ketidaknormalan metabolisme dalam tubuh. Disisi lain, dampak jangka panjang stunting mencakup penurunan kemampuan kognitif dan prestasi belajar, serta penurunan kekebalan tubuh sehingga meningkatkan risiko penyakit pada anak. Selain dari aspek kesehatan, dampak yang ditimbulkan akibat stunting ini antara lain adalah berkurangnya kualitas sumber daya manusia, tingkat produktifitas dan daya saing yang kemudian akan menghambat tingkat pertumbuhan ekonomi, meningkatnya kemiskinan dan kesenjangan sosial.

Stunting dapat terjadi sejak janin masih dalam kandungan dan hanya menjadi jelas ketika anak mencapai usia dua tahun. Tanpa peningkatan pertumbuhan yang adekuat melalui *catch-up growth* (tumbuh kejar), kondisi ini dapat mengakibatkan penurunan pertumbuhan. Masalah stunting merupakan isu kesehatan masyarakat yang terkait dengan peningkatan risiko penyakit, kematian, serta hambatan dalam pertumbuhan baik secara motorik maupun mental. Stunting terbentuk melalui kombinasi *growth faltering* dan *catch-up growth* yang tidak memadai,

mencerminkan ketidakmampuan untuk mencapai pertumbuhan yang optimal (World Health Organization, 2014).

Penanganan stunting menjadi fokus utama dalam upaya pembangunan nasional melalui implementasi Rencana Aksi Nasional Gizi dan Ketahanan Pangan sehingga pada tahun 2018 Pemerintah Indonesia meluncurkan gerakan nasional pencegahan stunting. Salah satu upaya konkrit dalam menangani stunting dilakukan melalui optimalisasi peran posyandu. Posyandu berperan secara menyeluruh sebagai penyedia deteksi dini, penanganan, dan sumber konsultasi terkait stunting (Media Indonesia, 2019). Posyandu merupakan implementasi dari konsep Upaya Kesehatan Bersumber Masyarakat (UKBM) yang dirancang secara khusus untuk memberdayakan masyarakat agar dapat mengakses dan menyediakan fasilitas pelayanan kesehatan bagi ibu, bayi, dan anak balita (Kementerian Kesehatan RI, 2012). Upaya Kesehatan Bersumber Masyarakat (UKBM) yang dikelola dari, oleh, untuk dan bersama masyarakat, yang berguna memberdayakan masyarakat dan memberikan kemudahan kepada masyarakat dalam memperoleh pelayanan kesehatan dasar.

Berdasarkan Permendagri Nomor 18 tahun 2018, posyandu adalah lembaga pemberdayaan masyarakat yang berbentuk Lembaga Kemasyarakatan Desa atau Kelurahan (LKD). Posyandu diinisiasi bersama oleh masyarakat dan pemerintah desa atau kelurahan setempat untuk mempermudah akses kesehatan masyarakat. Tugas posyandu melibatkan partisipasinya dalam meningkatkan pelayanan kesehatan masyarakat desa, dengan posyandu sebagai bentuk Upaya Kesehatan Bersumber Masyarakat (UKBM).

Pos pelayanan terpadu (posyandu) merupakan Upaya Kesehatan bersumber Masyarakat (UKBM) yang dikelola dan diselenggarakan dari, oleh, untuk, dan bersama masyarakat dalam penyelenggaraan pembangunan kesehatan. Posyandu memainkan peran vital dalam memberikan layanan kesehatan terutama bagi bayi dan balita pada tahap awal perkembangannya. Kunjungan balita ke posyandu erat kaitannya dengan peran ibu sebagai individu yang memiliki tanggung jawab utama terhadap kesehatan balita. Faktor-faktor yang memengaruhi kunjungan ibu ini meliputi pendidikan, status pekerjaan, tingkat pendapatan, pengetahuan, usia balita, dan jumlah balita.

Partisipasi aktif keluarga dan efektivitas setiap posyandu tentu akan memiliki dampak pada kondisi gizi anak balita. Sebab tujuan utama dari posyandu adalah memonitor dan meningkatkan status gizi masyarakat, terutama pada anak balita dan ibu hamil. Posyandu dianggap sebagai salah satu pendekatan yang efektif untuk mengurangi tingkat kematian dan penyakit pada balita, serta mampu meningkatkan status gizi balita (Adisasmito, 2007).

Zulkifli (2003) dalam Posyandu dan Kader Kesehatan menjelaskan tiga definisi posyandu yang secara sederhana diartikan sebagai peran aktif masyarakat dalam pembangunan, terutama dalam sektor kesehatan, untuk mencapai derajat kesehatan masyarakat yang optimal. Hal Ini dilakukan dengan menciptakan kemampuan atau usaha untuk menjalani kehidupan yang sehat bagi setiap individu. Dilihat dari hierarki sistem layanan kesehatan, posyandu dianggap sebagai *platform* yang dapat menghubungkan antara tenaga ahli teknologi dan tenaga ahli pengelola yang berkolaborasi dalam memberikan layanan kesehatan yang profesional kepada

masyarakat. Ini merupakan upaya untuk membentuk kapabilitas masyarakat agar dapat menjalani hidup secara sehat.

Kegiatan posyandu mencakup upaya peningkatan gizi dan kesehatan, termasuk kegiatan seperti pendataan anak balita, pengukuran berat badan dengan pencatatan dalam Kartu Menuju Sehat (KMS), pemberian makanan tambahan, penyediaan vitamin A, penyuluhan gizi, pengukuran tinggi dan berat badan. Selain itu, posyandu memiliki tanggung jawab untuk melaporkan atau merujuk balita ke Puskesmas apabila berat badan anak tidak mengalami kenaikan atau mengalami penurunan selama dua bulan berturut-turut, atau jika terdapat kendala-kendala kesehatan lainnya (Kemenkes RI, 2011).

Kelurahan Kebon Gedang merupakan Kelurahan yang terletak di Kecamatan Batununggal Kota Bandung. Kelurahan Gedang tepatnya beralamat di Jalan Wulan No 05, Kecamatan Batununggal. Kelurahan Kebon Gedang sendiri memiliki 12 Posyandu aktif yang tersebar di delapan RW yang berada di wilayah tersebut. Menurut data dari Puskesmas Ibrahim Adjie yang menaungi seluruh posyandu di Kelurahan Kebon Gedang, per bulan Mei terdapat 17 balita yang terindikasi mengalami stunting. Kemudian, di Kelurahan Kebon Gedang, terdapat kader posyandu yang tersebar di tingkat RW dan juga kader posyandu yang tergabung dalam organisasi PKK tingkat kelurahan. Dalam pengembangan kapasitas posyandu dalam menangani stunting, Pokja IV PKK bersama puskesmas terus berkolaborasi melakukan pelatihan dasar, pembinaan, dan penyuluhan kepada kader-kader posyandu yang berada di wilayah Kelurahan Kebon Gedang untuk

meningkatkan dan memperkuat, kapasitas, pengetahuan, serta keterampilannya dalam menangani stunting.

Berdasarkan uraian yang sudah dijelaskan oleh penulis maka penulis tertarik untuk meneliti mengenai **“PENGEMBANGAN KAPASITAS POSYANDU DALAM MENANGANI STUNTING DI KELURAHAN KEBON GEDANG KECAMATAN BATUNUNGGAL KOTA BANDUNG”** sebagai judul dari skripsi ini. Alasan peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian tersebut adalah ingin mengetahui pengembangan kapasitas posyandu dalam menangani stunting dan hambatan serta upaya posyandu yang dilakukan posyandu sejauh ini. Dalam penelitian ini juga, peneliti melakukan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi kepada informan seperti ketua pokja IV PKK, ketua posyandu, kader posyandu, kasi kesejahteraan sosial, ahli gizi puskesmas, dan bidan puskesmas.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam mengetahui pengembangan kapasitas dan pelayanan sosial dari posyandu dalam menangani Stunting di Kelurahan Kebon Gedang Kecamatan Batununggal Kota Bandung maka penulis merumuskan hal sebagai berikut :

1. Bagaimana pengembangan kapasitas posyandu dalam menangani stunting di Kelurahan Kebon Gedang Kecamatan Batununggal Kota Bandung.
2. Apa saja hambatan dan upaya dalam pengembangan kapasitas posyandu dalam menangani stunting di Kelurahan Kebon Gedang Kecamatan Batununggal Kota Bandung.

3. Bagaimana implikasi praktis dan teoritis pekerjaan sosial mengenai pengembangan kapasitas Posyandu dalam menangani stunting di Kelurahan Kebon Gedang Kecamatan Batununggal Kota Bandung.

1.3 Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi dan pengetahuan mengenai peran dari posyandu di Kelurahan Kebon Gedang Kecamatan Batununggal Kota Bandung. Adapun secara khusus tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengembangan kapasitas posyandu dalam menangani stunting di Kelurahan Kebon Gedang Kecamatan Batununggal Kota Bandung.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis hambatan dan upaya posyandu dalam pengembangan kapasitas posyandu dalam menangani stunting di Kelurahan Kebon Gedang Kecamatan Batununggal Kota Bandung.
3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis implikasi praktis dan teoritis pekerjaan sosial dalam pengembangan kapasitas posyandu dalam menangani stunting di Kelurahan Kebon Gedang Kecamatan Batununggal Kota Bandung.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memiliki manfaat yang luas, baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis hasil dari penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk :

1. Memberikan sumbangan dan masukan terbaru mengenai penelitian tentang pengembangan kapasitas posyandu dalam menangani stunting.
2. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan, pemikiran, dan gagasan untuk mengembangkan konsep dan teori ilmu kesejahteraan sosial yang berkaitan dengan pengembangan kapasitas dan isu stunting.
3. Penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan pengembangan kapasitas posyandu dalam menangani stunting.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Peneliti

Diharapkan dengan adanya penelitian dapat memberikan wawasan dan pengalaman baru bagi peneliti dalam mengetahui secara lebih dalam terkait dengan pengembangan kapasitas posyandu dalam menangani stunting.

b. Bagi Kelurahan Kebon Gedang Kecamatan Batununggal Kota Bandung

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan sumbangan berupa pemikiran dan gagasan baru kepada pihak Kelurahan Kebon Gedang untuk terus bersinergi dalam menangani stunting.

c. Bagi Posyandu

Posyandu yang merupakan objek utama dalam penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan perannya dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat, khususnya bidang kesehatan yang berkaitan dengan isu stunting di Kelurahan Kebon Gedang Kecamatan Batununggal Kota Bandung.

1.4 Kerangka Konseptual

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan bahwa dalam menangani stunting, kader-kader posyandu yang berada di Kelurahan Kebon Gedang mengikuti sebuah proses yang disebut dengan pengembangan kapasitas. Dalam pengembangan kapasitas, Pokja IV PKK bersama puskesmas sering kali melakukan pelatihan, pembinaan, dan penyuluhan kepada kader-kader posyandu yang berada di wilayah Kelurahan Kebon Gedang untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya, khususnya dalam menangani stunting. Dalam penelitian ini, akan membahas pengembangan kapasitas posyandu dalam menangani stunting dilakukan. Jenis metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Tujuan utama dari metodologi penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan gambaran pengembangan kapasitas posyandu dalam menangani stunting di Kelurahan Kebon Gedang.

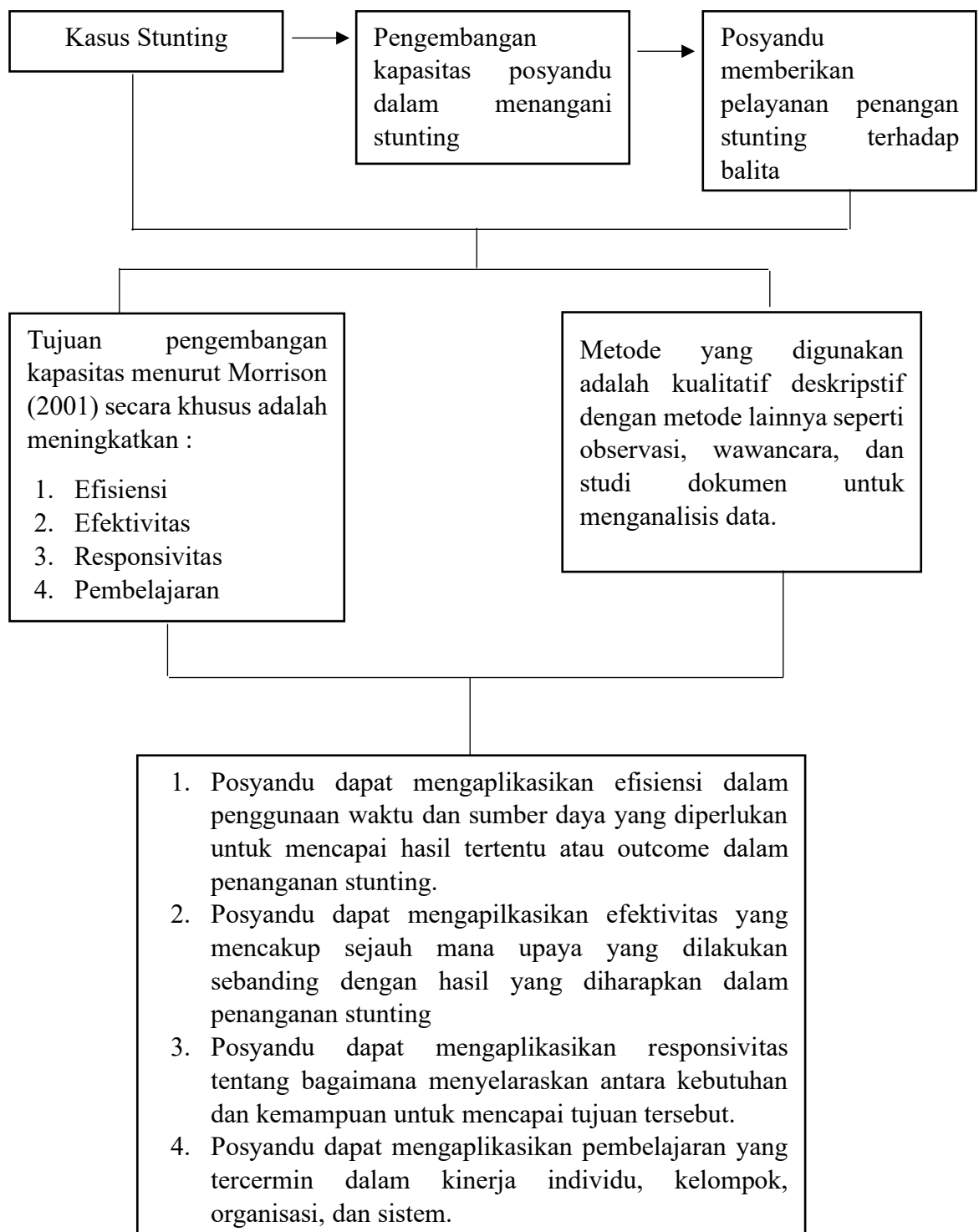
Menurut Morrison (2001 : 23) bahwa pengembangan kapasitas (*capacity building*) adalah sebuah rangkaian strategi yang bertujuan untuk meningkatkan efisiensi, efektivitas, dan responsivitas dalam kinerja. Lebih lanjut Morrison mengatakan bahwa pengembangan kapasitas adalah proses belajar yang dimulai dari menyadari kebutuhan akan pengalaman, mengurangi ketidaktahuan dan ketidakpastian dalam kehidupan, dan mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk beradaptasi dengan perubahan. Berdasarkan pernyataan dari Morrison tersebut, pengembangan kapasitas dapat dimaknai sebagai proses meningkatkan kemampuan individu, organisasi, atau komunitas untuk mencapai visi, misi, tujuan, sasaran, *output*, dan *outcome* yang telah ditetapkan secara berkelanjutan.

Tujuan dari pengembangan kapasitas secara khusus menurut Morrison adalah mewujudkan kinerja kerja yang lebih baik dengan berdasarkan aspek :

- 1) Efisiensi dalam penggunaan waktu dan sumber daya yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu atau *outcome*.
- 2) Efektivitas mencakup sejauh mana upaya yang dilakukan sebanding dengan hasil yang diharapkan.
- 3) Responsivitas adalah tentang bagaimana menyelaraskan antara kebutuhan dan kemampuan untuk mencapai tujuan tersebut.
- 4) Pembelajaran yang tercermin dalam kinerja individu, kelompok, organisasi, dan sistem

Dengan dibuatnya kerangka konseptual ini dapat membantu peneliti dalam menyusun pedoman wawancara dan observasi yang berkaitan dengan pengembangan kapasitas posyandu dalam menangani stunting.

1.1 Bagan Kerangka Konseptual



1.5 Penelitian Sebelumnya

Dalam penulisan usulan penelitian ini, penulis menggunakan referensi berupa penelitian terdahulu yang tercantum dalam daftar publikasi jurnal. Berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang menjadi acuan penulis dalam penulisan usulan penelitian ini :

1.1 Tabel Penelitian Sebelumnya

No	Nama Peneliti & Judul Artikel	Nama Jurnal dan Vol Tanggal Terbit	Hasil Jurnal Artikel
1	<p>Penulis : Ririn Novianti, Hartuti Purnaweni, & Ari Subowo</p> <p>Judul : PERAN POSYANDU UNTUK MENANGANI STUNTING DI DESA MEDINI KECAMATAN UNDAAN KABUPATEN KUDUS</p>	<p>Nama Jurnal : Journal Of Public Policy And Management Review</p> <p>Volume : Vol 10, No 3, 2021</p> <p>DOI : 10.14710/jppmr.v10i3.31425</p>	<p>Metode Penelitian : Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif.</p> <p>Hasil : Peran posyandu untuk menangani masalah stunting lebih pada tindakan pencegahan atau preventif. Peran posyandu dalam memberikan penyuluhan dan konseling kesehatan gizi dalam memberikan informasi yang tepat terkait kesehatan gizi kepada ibu balita dengan harapan akan terbentuk kesadaran dan pengetahuan untuk mencegah terjadinya stunting sehingga angka stunting di Desa Medini tidak terus meningkat dan bahkan berkurang jumlahnya.</p> <p>Pada pelaksanaan peran penyuluhan dan konseling kesehatan gizi masih terdapat kendala-kendala yang membuat peran tersebut menjadi tidak maksimal, seperti kualitas sumber daya manusia yang dimiliki oleh posyandu masih kurang, anggaran yang dialokasikan untuk penanganan stunting terbatas, sarana prasarana masih ada yang belum terpenuhi akibat adanya pemekaran pos</p>

			dan penyampaian informasi yang belum menyeluruh dan belum dipahami sepenuhnya oleh Ibu balita (terbukti masih terdapat Ibu balita yang asing dengan istilah stunting). Hal-hal tersebut menjadi kendala dalam upaya penanganan stunting jika tidak diperhatikan dengan baik.
2	<p>Penulis : Rozatul Wardah & Fitrah Reynaldi</p> <p>Judul : PERAN POSYANDU DALAM MENANGANI STUNTING DI DESA ARONGAN KECAMATAN KUALA PESISIR KABUPATEN NAGAN RAYA</p>	<p>Nama Jurnal : Jurnal Biology Education</p> <p>Volume : Volume. 10 Nomor 1 Edisi Khusus 2022</p> <p>DOI: https://doi.org/10.32672/jbe.v10i1.4123</p>	<p>Metode Penelitian : Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian yaitu deskriptif.</p> <p>Hasil : Berdasarkan hasil peneletian dan pembahasan dapat disimpulkan posyandu di Desa Arongan kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya sangat berperan dalam menengani stunting. hal ini diketahui bahwa penyelenggaraan posyandu di desa tersebut sudah baik dimana memiliki kader yang sudah mengikuti pelatihan, berpengetahuan dan aktif, partisipasi peserta yang tinggi, dan mampu menurunkan jumlah angka stunting dari tahun sebelumnya berjumlah 3 orang sedangkan tahun sekarang 1 orang. Kemudian program yang dijalankan untuk menagani stunting diantaranya (1) pemberian Makanan Tambahan (PMT); (2) pemberian vitamin A pendamping ASI; (3) pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) untuk ibu hamil; (4) imunisasi dasar lengkap; (5) pemantauan pertumbuhan balita; dan (6) sanitasi lingkungan.</p>
3	<p>Penulis : Ana Faizah, Ratna Dewi Silalahi, Nurhafizah Nasution, & Herliana Bakri</p>	<p>Nama Jurnal : Jurnal ABDI MERCUSUAR</p> <p>Volume :</p>	<p>Hasil : Permasalahan gizi yang penting dan perlu mendapat perhatian khusus di Indonesia adalah stunting. Kasus stunting juga ditemukan di Kabupaten Jember, Jawa Timur. Meskipun penanganan stunting membutuhkan waktu yang panjang, intervensi gizi-sensitif dan gizi-spesifik perlu untuk diperkenalkan kepada masyarakat. Kegiatan</p>

	<p>Judul :</p> <p>UPAYA PENCEGAHAN STUNTING DENGAN OPTIMALISASI PERAN POSYANDU MELALUI PROGRAM KEMITRAAN MASYARAKAT KELURAHAN SETOKOK KECAMATAN BULANG KOTA BATAM</p>	<p>Vol. 2, No. 1, Juni, 2022, pp. 059 – 072</p> <p>DOI :</p> <p>https://doi.org/10.36984/jam.v2i1.289</p>	<p>pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memfasilitasi warga di Posyandu Aster 138A Jember berkaitan dengan upaya pencegahan stunting melalui kegiatan penyuluhan dan budidaya tanaman hidroponik, penyediaan sarana bermain ramah anak serta pelatihan pembuatan makanan tambahan. Kegiatan yang dilakukan selama kurun waktu Juli-September 2019 telah memberikan dampak dan hasil positif berupa peningkatan pengetahuan dan pengalaman dari para kader dan juga anggota Posyandu Aster 138A tentang urban farming melalui budidaya tanaman hidroponik serta pembuatan makanan tambahan dalam bentuk kukis dan nugget yang kaya akan zat besi. Selain itu, pada kegiatan pendirian sarana bermain anak yang dapat merangsang aktivitas motorik juga disambut baik oleh anak-anak yang berada di lingkungan Posyandu Aster 138A. Sebagai kesimpulan, program-program yang mendukung intervensi gizi-sensitif dan gizi spesifik dapat diterima dengan baik oleh masyarakat sasaran. Program seperti ini diharapkan dapat dilakukan berkelanjutan untuk membantu mencegah stunting di Indonesia.</p> <p>Program-program yang mendukung intervensi gizi-sensitif dan gizi spesifik dapat diterima dengan baik oleh masyarakat sasaran, Posyandu Aster 138A. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan pengetahuan dan pengalaman dari para kader dan juga anggota Posyandu Aster 138A tentang urban farming melalui budidaya tanaman hidroponik serta pembuatan makanan tambahan dalam bentuk kukis dan nugget yang kaya zat besi. Selain itu, pada kegiatan pendirian sarana bermain anak yang dapat merangsang aktivitas motorik juga disambut baik oleh anak-anak yang berada di lingkungan Posyandu Aster 138A.</p>
4	Penulis :	Nama Jurnal :	Hasil :

<p>Ginna Megawati dan Siska Wiramihardja</p> <p>Judul :</p> <p>PENINGKATAN KAPASITAS KADER POSYANDU DALAM MENDETEKSI DAN MENCEGAH STUNTING</p>	<p>Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat</p> <p>Volume :</p> <p>Vol. 8, No. 3, September 2019: 154 – 159</p> <p>DOI :</p> <p>https://doi.org/10.24198/dharmakarya.v8i3.20726</p>	<p>Pelatihan peningkatan kapasitas kader posyandu sebagai kader sadar gizi merupakan salah satu kegiatan dari rangkaian pengabdian pada masyarakat yang terintegrasi dengan KKNM Unpad. Dilaksanakan di Desa Cipacing Kecamatan Jatinagor pada periode bulan April-Juli 2018. Pelatihan dilakukan di Balai Desa Cipacing pada tanggal 7 Juli 2018, dihadiri oleh 42 kader posyandu terpilih dari 18 RW di desa tersebut. Proses pemilihan kader peserta pelatihan ditentukan oleh ketua atau koordinator kader disetiap posyandu, dengan kriteria utama adalah kader yang aktif dalam kegiatan posyandu.</p> <p>Kegiatan pelatihan dilaksanakan dalam tiga tahap yaitu sosialisasi program, persiapan pelatihan dan pelaksanaan pelatihan. Pelatihan dilakukan dengan menggunakan pendekatan model deduktif, materi pelatihan dibuat sama secara umum, disusun berdasarkan data pengamatan yang dilakukan oleh tim pengabdian masyarakat dan KKNM Unpad yang kemudian didiskusikan dengan narasumber ahli. Survei untuk mendapatkan data deskriptif mengenai karakteristik kader posyandu dan pengamatan lapangan mendapatkan izin etik dari komisi etik dan penelitian univestitas padjadjaran.</p> <p>Kader Posyandu Desa Cipacing merasa bahwa pelatihan ini bermanfaat untuk menambah wawasan dan kapasitas mereka mengenai gizi seimbang dan pencegahan stunting. Para peserta sangat antusias mengikuti setiap materi yang diberikan pada pelatihan. Kader peserta pelatihan mendapatkan klarifikasi berbagai pertanyaan mengenai gizi yang selama ini berkembang dengan pemahaman yang kurang tepat. Peserta juga menjadi lebih faham mengenai gizi seimbang dan peran penting kader posyandu menyampaikan informasi pada masyarakat mengenai pemberian gizi optimal pada 1000 hari pertama kehidupan (HPK) sebagai upaya pencegahan stunting. Pelatihan ini juga membantu kader</p>
---	---	---

			<p>untuk dapat mengidentifikasi faktor risiko apa yang menyebabkan stunting di wilayah kerja posyandu mereka. Kader posyandu di Desa Cipacing berharap bisa mendapatkan pelatihan yang berkesinambungan yang bersifat periodik dan terprogram dengan baik sehingga peningkatan pengetahuan dan keterampilan dapat terasah terus.</p>
5	<p>Penulis : Siti Nurhayati</p> <p>Judul : Optimalisasi Peran Kader Posyandu Dalam Pelayanan Stunting</p>	<p>Volume : Buletin Kesehatan Vol, 2023</p> <p>Link : https://akper-pasarrebo.e-journal.id/nurs/article/download/135/97</p>	<p>Metode Penelitian : Studi ini menggunakan metode <i>Literature Review</i></p> <p>Hasil : Dari sembilan jurnal yang ditelaah didapatkan bahwa peran kader posyandu dapat dioptimalkan dengan memberikan pelatihan serta pembekalan untuk meningkatkan pengetahuan, dan ketrampilan. Pemberian edukasi dan ketrampilan terkait materi yang berhubungan dengan stunting pada aspek</p>
6	<p>Penulis : Agnes Gonxa Mulia Hera, Chandrayani Simanjourang, Gabriela Angelina, Mutiara Aisyah Fitriani, Apriningsi, & Riswandy Wasir</p> <p>Judul : EFEKTIVITAS POSYANDU DALAM PENANGANAN DAN PENCEGAHAN STUNTING : A LITERATURE REVIEW</p>	<p>Volume : Volume 7, Nomor 1, April 2023</p> <p>DOI : https://doi.org/10.31004/prepotif.v7i1.9982</p>	<p>Metode Penelitian : Penelitian ini menggunakan pendekatan studi tinjauan literatur (<i>literatur review</i>).</p> <p>Hasil : Berdasarkan studi literatur ini dapat disimpulkan bahwa terdapat posyandu di beberapa daerah sudah efektif dalam penurunan dan pencegahan stunting. Terdapat salah satu faktor yang membuat terjadinya posyandu kurang efektif adalah karena adanya kader yang masih kurang memahami dalam penanganan dan juga program stunting, karena kader merupakan orang yang sangat berperan dalam program-program yang dijalankan oleh posyandu. Program yang telah dijalankan posyandu dalam penurunan dan pencegahan stunting yaitu dengan program fortifikasi zat besi pada makanan tambahan, pengecekan rutin tinggi badan, pemberian obat pencegahan massal cacingan ,penanggulangan</p>

			diare serta program sanitasi dasar. Peneliti menyarankan agar peran posyandu dan kader dalam pemberian penyuluhan dan pelaksanaan program harus diperkuat guna menurunkan angka kejadian stunting
7	<p>Penulis : Kinanti Rahmadhita</p> <p>Judul : Permasalahan Stunting dan Pencegahannya</p>	<p>Nama Jurnal : Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada</p> <p>Volume : Vol 11, No,1, Juni 2020</p> <p>DOI : https://doi.org/10.35816/jiskh.v11i1.253</p>	<p>Metode Penelitian : Metode yang digunakan adalah menggunakan studi literatur dari berbagai jurnal internasional maupun nasional.</p> <p>Hasil : Masalah anak pendek (stunting) adalah salah satu permasalahan gizi yang menjadi fokus Pemerintah Indonesia, Stunting adalah status gizi yang didasarkan pada indeks PB/U atau TB/U dimana dalam standar antropometri penilaian status gizi anak, hasil pengukuran tersebut berada pada ambang batas (Z-Score) <-2 SD sampai dengan -3 SD (pendek) dan <-3 SD (sangat pendek). Stunting yang telah terjadi bila tidak diimbangi dengan catch-up growth (tumbuh kejar) mengakibatkan menurunnya pertumbuhan, masalah stunting merupakan masalah kesehatan masyarakat yang berhubungan dengan meningkatnya risiko kesakitan, kematian dan hambatan pada pertumbuhan baik motorik maupun mental. Melihat akan bahaya yang ditimbulkan akibat stunting, Pemerintah Indonesia berkomitmen menangani dan menurunkan Prevalensi stunting yang dibahas melalui rapat terbatas tentang Intervensi stunting yang di selenggarakan bersama ketua Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan pada tahun 2017, bahwa pada rapat tersebut membahas tentang perlunya memperkuat koordinasi dan memperluas cakupan program yang dilakukan oleh Kementerian/Lembaga (K/L) terkait, untuk memperbaiki kualitas program guna menurunkan angka stunting disetiap wilayah yang sudah masuk kedalam desa prioritas. Dan juga untuk mengkaji</p>

			kebijakan Fokus Gerakan perbaikan gizi ditujukan kepada kelompok 1000 hari pertama kehidupan, pada tatanan global disebut Scaling Up Nutrition (SUN).
8	<p>Penulis : Aina Mardhiyah, Arif Wijaya, & Faishol Roni</p> <p>Judul : Literature review : hubungan motivasi dengan kinerja kader posyandu</p>	<p>Nama Jurnal : Jurnal Keperawatan, 2021</p> <p>Link : https://scholar.archive.org/work/5ru4z6aflbc4nd7xwmeypaipaq/access/wayback/https://digilib.stikesicme-jbg.ac.id/ojs/index.php/jip/article/download/842/582</p>	<p>Hasil : Motivasi adalah suatu proses yang terjadi pada diri seseorang yang muncul dengan adanya perasaan sehingga mendorong individu untuk melakukan sesuatu yang disebabkan oleh keinginan, kebutuhan dan tujuan seseorang. Kinerja kader dapat dilihat dari keberhasilan seorang kader dalam melaksanakan tugasnya, untuk meningkatkan kinerja kader posyandu maka harus dikembangkan kemampuan seorang kader. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan motivasi dengan kinerja kader posyandu.</p> <p>Pada kajian literature review ini teridentifikasi ada 10 jurnal yang dapat di review yang mana hasil dari review ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara motivasi dengan kinerja kader posyandu.</p>
9	<p>Penulis : Irma Afifa & Susana Setyowati</p> <p>Judul : PEMBERDAYAAN KADER POSYANDU TERHADAP KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI INDONESIA : SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW</p>	<p>Nama Jurnal : Jurnal Kesehatan Tambusai</p> <p>Volume : Volume 4, Nomor 3, September 2023</p> <p>DOI : https://doi.org/10.31004/jkt.v4i3.16738</p>	<p>Metode Penelitian : Penelitian ini menggunakan metode <i>systematic review</i> untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mengumpulkan semua hasil temuan yang relevan dan berkualitas terkait hubungan pemberdayaan kader posyandu terhadap kejadian balita stunting di Indonesia.</p> <p>Hasil : Hasil <i>systematic review</i> menunjukkan bahwa adanya pemberdayaan kader kesehatan ataupun posyandu berupa peningkatan pengetahuan ataupun pelatihan yang diberikan kepada kader dapat meningkatkan pengetahuan, ketrampilan, dan motivasi kader untuk berperan aktif dalam melakukan pencegahan ataupun penganggulangan balita stunting di Indonesia. Perlu dilakukan adanya</p>

			<p>pemberdayaan dan pelatihan kader posyandu yang lebih terprogram secara bertahap dan periodik untuk outcomepeningkatan kapasitas kader posyandu yang lebih optimal. Diharapkan dengan adanya program pemberdayaan kader posyandu yang lebih tersistematis kejadian stunting pada balita di Indonesia dapat lebih tertangani dengan lebih efektif dan optimal.</p>
10	<p>Penulis : Lis Vizianti</p> <p>Judul : PERAN DAN FUNGSI POS PELAYANAN TERPADU (POSYANDU) DALAM PENCEGAHAN STUNTING DI KOTA MEDAN</p>	<p>Nama Jurnal : Majalah Ilmiah Warta Dharmawangsa</p> <p>Volume : Vol 16, No 3 (2022)</p> <p>DOI : https://doi.org/10.46576/wdw.v16i3.2248</p>	<p>Metode Penelitian : Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif.</p> <p>Hasil : Peran dan Fungsi Posyandu dalam pencegahan stunting, mendeteksi dini tumbuh kembang anak dengan pemantauan perkembangan balita, oleh tenaga kesehatan bersama dengan kader, dua anak terindikasi stunting ; 1) berusia 6 tahun pengukuran tinggi badan 104 cm, berat badan 15 kg, tinggi badan normal usia 6 tahun 115-118 cm, berat bada normal 20-22 kg. 2) berusia 4 tahun pengukuran tinggi badan 80 cm, berat badan 8 kg, tinggi badan usia 4 tahun normal 102-111 cm, berat badan normal 12- 21 kg.</p> <p>1. Upaya sejak dini oleh Posyandu dalam memberikan informasi kepada masyarakat terkait pencegahan stunting, pemantauan tumbuh kembang balita, pengisian Kurva KMS, buku KIA POPM (Pemberian Obat Pencegahan Massal), penanggulangan diare, sanitasi dasar, peningkatan gizi, deteksi dini tumbuh kembang (DDTK), stimulasi deteksi dan intervensi dini tumbuh kembang (SDIDTK), pengisian lembar kuesioner praskrining perkembangan (KPSP).</p> <p>2. Faktor hambatan posyandu dalam memberikan informasi kepada masyarakat, lambat/lamanya regenerasi kader , kader muda belum berpengalaman dan belum maksimal</p>

			pengetahuan, kader senior yang dapat menyelesaikan pendataan administrasi posyandu karena pengalaman dan kemampuan. Tuntutan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan keluarga kesibukan ibu bekerja tidak hadir ke posyandu, tidak terpantau proses pertumbuhan dan perkembangan anak tiga bulan berturut-turut. Kegiatan ibuibu bukan kegiatan semua masyarakat di lingkungan.
11	<p>Penulis :</p> <p>Dini Fitri Damayanti, Eny Aprianti, Oon Fatonah, & Rini Sulistiawati</p> <p>Judul :</p> <p>FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERAN KADER POSYANDU DALAM UPAYA PENCEGAHAN STUNTING DI WILAYAH PUSKESMAS SUNGAI MELAYU KABUPATEN KETAPANG</p>	<p>Nama Jurnal :</p> <p>JURNAL KEBIDANAN KHATULISTIWA</p> <p>Volume :</p> <p>Volume 8 Nomor 1, Januari 2022, hlm 8-12</p> <p>Link :</p> <p>https://core.ac.uk/download/pdf/551484141.pdf</p>	<p>Hasil :</p> <p>Berdasarkan hasil penelitian Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Peran Kader Posyandu Dalam Upaya Pencegahan Stunting di Wilayah Puskesmas Sungai Melayu Kabupaten Ketapang dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara faktor pengetahuan, lama bekerja, keterampilan dan pelatihan terhadap peran kader posyandu dalam upaya pencegahan stunting di wilayah Puskesmas Sungai Melayu Kabupaten Ketapang.</p>
12	<p>Penulis :</p> <p>Henny Suzana Mediani, Ikeu Nurhidayah, & Mamat Lukman</p>	<p>Nama Jurnal :</p> <p>Media Karya Kesehatan</p> <p>Volume :</p> <p>Vol 3, No 1 (2020)</p>	<p>Hasil :</p> <p>Pelaksanaan pemberdayaan kader kesehatan tentang pencegahan stunting pada balita di Kabupaten Karawang dapat dilaksanakan dengan lancar, berkat dukungan dan partisipasi aktif dari berbagai pihak Dinas Kesehatan Kabupaten Karawang dan jajarannya. Melalui kegiatan ini, secara umum hasil menunjukkan</p>

	<p>Judul : Pemberdayaan Kader Kesehatan tentang Pencegahan Stunting pada Balita</p>	<p>DOI : https://doi.org/10.24198/mkk.v3i1.26415.g13200</p>	<p>pengetahuan dan motivasi para kader mengalami peningkatan meskipun pengetahuan kader lebih meningkat dibandingkan tingkat motivasi kader kesehatan setelah diberikan pelatihan tentang upaya pencegahan stunting pada balita.</p> <p>Rekomendasi untuk kegiatan PPM selanjutnya adalah perlu adanya program pemberdayaan kader yang spesifik dalam tatalaksana pemberian nutrisi dalam upaya pencegahan stunting pada balita. Diharapkan pemberdayaan kader kesehatan ini dapat dilaksanakan secara konsisten dan berkesinambungan sehingga dapat meningkatkan kinerja kader khususnya untuk meningkatkan pengetahuan dan motivasi kader kesehatan dalam pelayanan Posyandu yang optimal dan tercapainya peningkatan derajat kesehatan masyarakat, khususnya pada balita.</p>
13	<p>Penulis : Dewi Ratih Handayani, Dadan Kurnia, Andri Andrian Rusman, Endry Septiadi, Sri Quintina, Susanti Ratananda, Fransiska Ambarukmi, Ilma Fiddiyanti, Arlan Sidha, & Lukman Munawar Fauzi</p> <p>Judul : Optimalisasi Peran Posyandu Dalam Program Penurunan Kasus Stunting di Kelurahan</p>	<p>Nama Jurnal : Jurnal Abdimas Kartika Wijayakusuma</p> <p>Volume : Vol 4 No 2 (2023): Jurnal Abdimas Kartika Wijayakusuma</p> <p>DOI : https://doi.org/10.26874/jakw.v4i2.342</p>	<p>Hasil : Stunting masih menjadi masalah kesehatan di Indonesia. Dinas Kesehatan Kota Cimahi melaporkan kejadian stunting di Cimahi pada 2021 adalah 11,05% dari total balita di Kota Cimahi. Pendekatan kepada masyarakat agar terlibat dalam program penurunan angka stunting perlu juga dilakukan, salah satunya dengan mengoptimalkan peran posyandu. Tujuan pengabdian masyarakat ini adalah mengetahui jumlah kasus stunting, serta penyuluhan kepada kader posyandu sebagai salah satu langkah optimalisasi peran posyandu dalam mencegah dan menurunkan kejadian stunting. Kegiatan dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Cibeureum. Metode yang dilakukan berupa pengukuran antropometri pada balita, wawancara kepada ibu balita, dan penyuluhan, serta pretest dan post-test kepada kader posyandu. Hasil kegiatan diperoleh jumlah seluruh balita dari dua RW yang datang saat posyandu</p>

	Cibeureum Kota Cimahi		sebanyak 210 balita dan hasil antropometri diketahui jumlah balita stunted sebanyak 32 (15,23%) balita dan <i>severely stunted</i> sebanyak 8 (3,81%) balita. Penyuluhan posyandu diikuti oleh perwakilan kader di setiap posyandu di Kelurahan Cibeureum, jumlah kader yang mengikuti kegiatan penyuluhan stunting sebanyak 58 orang. Hasil pretest dan post-test menunjukkan bahwa penyuluhan tentang pencegahan stunting pada kader posyandu memberikan peningkatan pengetahuan.
14	<p>Penulis : Rachel Zahwa Tasya Amanda, Maesaroh, & Nina Widowati</p> <p>Judul : PERAN STAKEHOLDERS DALAM KEBIJAKAN PERCEPATAN PENURUNAN STUNTING DI KABUPATEN BANJARNEGARA</p>	<p>Nama Jurnal : Journal Of Public Policy And Management Review</p> <p>Volume : Vol 13, No 1, 2024</p> <p>DOI : 10.14710/jppmr.v13i1.42206</p>	<p>Metode Penelitian : Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan penelitian kualitatif. Lokasi penelitian ini terletak di Kabupaten Banjarnegara, Provinsi Jawa Tengah. Subjek penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel dari sumber data yang dianggap paling memahami apa yang diharapkan peneliti (Sugiyono, 2015:300). Subjek penelitian ini adalah Dinas Kesehatan, Dispermades PPKB, Baperlitbang, Puskesmas dan Posyandu.</p> <p>Hasil : Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah peneliti uraikan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa <i>stakeholders</i> dalam kebijakan percepatan penurunan stunting di Kabupaten Banjarnegara telah memenuhi semua klasifikasi peran <i>stakeholders</i>. <i>Stakeholders</i> tersebut diklasifikasikan ke lima kategori peran yaitu <i>policy creator</i>, koordinator, fasilitator, implementor, dan akselerator.</p> <p>Peran <i>policy creator</i> dilaksanakan oleh Dinas Kesehatan, Dispermades PPKB, Baperlitbang, Distankan KP, Dindikpora yang memiliki wewenang ikut serta dalam pembuatan dan penetapan peraturan khususnya permasalahan stunting. Peran koordinator dilaksanakan oleh</p>

			<p>Baperlitbang, koordinasi telah terjalin dengan baik. Peran fasilitator dilaksanakan oleh Dinas Kesehatan, Puskesmas dan Posyandu. Fasilitator dalam memberikan fasilitas sudah berjalan cukup baik, namun masih terdapat kendala yang menghambat di dalam proses percepatan penurunan stunting di Kabupaten Banjarnegara. Peran implementor dilaksanakan oleh Dinas Kesehatan, Dispermades PPKB, Dindikpora, Distankan KP, dan masyarakat. Implementor melakukan perannya dengan baik dalam pelaksanaan kebijakan percepatan penurunan stunting di Kabupaten Banjarnegara. Peran akselerator dilaksanakan oleh Baznas, Kemenag, dan kelompok CSR. Peran akselerator telah berjalan dengan baik dalam mempercepat dan memberikan kontribusi pada percepatan penurunan stunting di Kabupaten Banjarnegara.</p> <p>Bedasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor pendorong peran stakeholders dalam pelaksanaan kebijakan percepatan penurunan stunting di Kabupaten Banjarnegara terdiri dari partisipasi aktor dan sumber kebijakan. Selain itu, faktor penghambat peran stakeholders dalam pelaksanaan kebijakan percepatan penurunan stunting di Kabupaten Banjarnegara terdiri dari keterampilan kader posyandu dan perspektif masyarakat terkait permasalahan stunting.</p>
15	<p>Penulis : Gagah Dwiki Putra Aryono</p> <p>Judul : Program Penyehatan</p>	<p>Nama Jurnal : NUSANTARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat</p> <p>Vol : VOL. 3 NO. 4 (2023): NOVEMBER :</p>	<p>Metode Penelitian : Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian yaitu deskriptif.</p> <p>Hasil : Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan posyandu di Desa Kalumpang Kecamatan Padarincang</p>

	Masyarakat melalui Posyandu di Desa Kalumpang	<p>JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT</p> <p>DOI :</p> <p>https://doi.org/10.55606/nusantara.v3i4.1876</p>	Kabupaten Serang sangat berperan dalam menenganistunting. Hal ini diketahui bahwa penyelenggaraan posyandu di desa tersebut sudah baik dimanamemiliki kader yang sudah mengikuti pelatihan, berpengetahuan dan aktif, partisipasi peserta yangtinggi, sertaprogram yang dijalankan untuk menagani stunting diantaranya (1) pemberianMakanan Tambahan (PMT);(2) pemberian vitamin A pendamping ASI; (3) pemberian TabletTambah Darah (TTD) untuk ibu hamil; (4) imunisasi dasar lengkap; (5) pemantauan pertumbuhanbalita; dan (6) sanitasi lingkungan.
16	<p>Penulis : Ginna Megawati dan Siska Wiramihardja</p> <p>Judul : Peningkatan Kapasitas Kader Posyandu dalam Mendeteksi dan Mencegah Stunting di Desa Cipacing Jatinangor</p>	<p>Nama Jurnal : Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat</p> <p>URL : http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1178380&val=7248&title=PENINGKATAN%20KAPASITAS%20KADER%20POSYANDU%20DALAM%20MENDETEKSI%20DAN%20MENCEGAH%20STUNTING</p> <p>Volume : Vol. 8, No. 3, September 2019: 154 - 159</p>	<p>Hasil : Pelatihan dilakukan di Balai Desa Cipacing pada tanggal 7 Juli 2018, dihadiri oleh 42 kader posyandu terpilih dari 18 RW di desa tersebut. Proses pemilihan kader peserta pelatihan ditentukan oleh ketua atau koordinator kader disetiap posyandu, dengan kriteria utama adalah kader yang aktif dalam kegiatan posyandu.</p> <p>Kader Posyandu Desa Cipacing merasa bahwa pelatihan ini bermanfaat untuk menambah wawasan dan kapasitas mereka mengenai gizi seimbang dan pencegahan stunting. Para peserta sangat antusias mengikuti setiap materi yang diberikan pada pelatihan. Kader peserta pelatihan mendapatkan klarifikasi berbagai pertanyaan mengenai gizi yang selama ini berkembang dengan pemahaman yang kurang tepat. Peserta juga menjadi lebih faham mengenai gizi seimbang dan peran penting kader posyandu menyampaikan informasi pada masyarakat mengenai pemberian gizi optimal pada 1000 hari pertama kehidupan (HPK) sebagai upaya pencegahan stunting. Pelatihan ini juga membantu kader untuk dapat mengidentifikasi faktor risiko apa yang menyebabkan stunting di wilayah kerja posyandu mereka. Kader posyandu di Desa Cipacing berharap bisa mendapatkan pelatihan</p>

			yang berkesinambungan yang bersifat periodik dan terprogram dengan baik sehingga peningkatan pengetahuan dan keterampilan dapat terasah terus.
17	<p>Penulis : Rudy Hartono, Mira Andini, Dwi Sartika, dan Besse Uswatun Hasanah</p> <p>Judul : PENINGKATAN KAPASITAS KADER POSYANDU DALAM MENCEGAH STUNTING MELALUI EDUKASI GIZI BERBASIS MEDIA DI KECAMATAN BIRINGKANAYA DAN MAMAJANG</p>	<p>Nama Jurnal : Media Implementasi Riset Kesehatan</p> <p>Volume : Vol 1, No 1 (2020)</p> <p>DOI : https://doi.org/10.32382/mirk.v1i1.1453</p>	<p>Hasil :</p> <p>Kekurangan gizi kronis terjadi sejak bayi dalam kandungan hingga usia dua tahun. Ketelitian, pengetahuan dan keterampilan kader posyandu dalam melakukan pengukuran antropometri sangatlah penting, karena hal ini menyangkut dengan pertumbuhan balita. Tujuan umum dari pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk meningkatkan kapasitas kader posyandu dalam mencegah stunting melalui edukasi gizi berbasis media di Kec. Biringkanaya dan Kec. Mamajang. Metode yang digunakan adalah Team Based Learning (TBL) dengan menggunakan media video dan poster. Edukasi gizi diberikan untuk meningkatkan pengetahuan kader tentang pencegahan stunting. Hasil yang diperoleh setelah melakukan penilaian pre dan post test terhadap pengukuran tingkat pengetahuan kader adalah nilai pre test 13,4 dan 16,9 pada post test. Kesimpulan yang dihasilkan terjadi kenaikan tingkat pengetahuan kader sebesar 26% setelah dilakukan edukasi gizi berbasis media.</p>
18	<p>Penulis : Azka Khansa Hanifah dan Yayuk Hartriyanti</p> <p>Judul : EFEKTIVITAS BERBAGAI JENIS METODE PELATIHAN UNTUK MENINGKATKAN KAPASITAS KADER POSYANDU</p>	<p>Nama Jurnal : Journal of Nutrition Collage</p> <p>DOI : https://doi.org/10.14710/jnc.v12i2.36823</p> <p>Volume : Volume 12, Nomor 2, Tahun 2023, Halaman 121-134</p>	<p>Hasil :</p> <p>Strategi pelatihan kader Posyandu dengan memanfaatkan berbagai metode terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan kader untuk menerima dan memahami informasi terkait stunting. Kombinasi ceramah dengan focus group discussion (FGD) dan ceramah dengan pemutaran video merupakan metode yang paling efektif dalam meningkatkan pengetahuan kader. Sementara, ceramah dengan pemberian booklet yang disertai brainstorming dan praktik merupakan metode yang paling efektif dalam meningkatkan sikap dan keterampilan kader. Dengan demikian, kapasitas kader sebagai garda terdepan</p>

	DALAM UPAYA PENCEGAHAN STUNTING PADA BALITA: LITERATURE REVIEW		Posyandu dan penyuluh kesehatan dapat dimaksimalkan dalam upaya pencegahan stunting pada balita di wilayah kerja masing-masing.
19	<p>Penulis : Ari Setyawati, Glendy Ariando Salomon, Nordianiwati Nordianiwati, Risna Ayu Rahmadani, dan Herlina Herlina</p> <p>Judul : Meningkatkan Kapasitas Kader Posyandu dalam Upaya Pencegahan dan Penanganan Stunting</p>	<p>Nama Jurnal : Abdimas Polsaka: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat</p> <p>DOI : https://doi.org/10.35816/abdimaspolsa.ka.v2i1.43</p> <p>Volume : VOL. 2 NO. 1 (2023): ABDIMAS POLSAKA: JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT</p>	<p>Hasil : Stunting merupakan kondisi gagal pertumbuhan pada anak, untuk pencegahan telah diupayakan. Salah satu upaya yang dilakukan adalah membentuk kader pemberdayaan masyarakat, yaitu membentuk kader posyandu. Peningkatan kapasitas kader posyandu merupakan penguatan edukasi kesehatan yang dapat meningkatkan pengetahuan kondisi individu, keluarga, dan masyarakat saat memelihara kondisi sehat dan berperan aktif untuk mewujudkan derajat kesehatan yang optimal. Kegiatan pengabdian ini bertujuan membangun kapasitas kader posyandu dalam upaya pencegahan dan penanganan stunting. Hasil dari kegiatan pengabdian berupa peningkatan pemahaman tentang gizi balita dan ibu hamil dilihat dari monitoring. Kesimpulan bahwa kader posyandu mampu menjelaskan pentingnya mengikuti kegiatan posyandu tiap bulannya, melihat perkembangan kesehatan balita dan ibu hamil menggunakan pendekatan komunikasi interpersonal, mampu untuk menimbang berat dan mengukur lingkaran kepala bayi dengan baik. Pengisian KMS pun sudah ditulis dengan tepat, ini menandakan adanya peningkatan kemampuan dan ketrampilan kader posyandu.</p> <p>Penguatan pemahaman dan pengetahuan yang memadai dalam upaya peningkatan kapasitas kader posyandu untuk memahami gizi balita dan ibu hamil dalam upaya pencegahan stunting dilakukan melalui dua pendekatan, pendekatan dari ilmu komunikasi menggunakan konsep untuk membuat orang mewaspadaai kesehatan dan dampak stunting</p>

			yaitu melalui aspek komunikator harus memiliki kredibilitas dalam menyampaikan pesan semenarik mungkin, aspek media juga perlu diperhatikan yang harus dipilih secara cermat agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik.
20	<p>Penulis : Antun Rahmadi, Anggun Rusyantia, dan Endang Sri Wahyuni</p> <p>Judul : Peningkatan Kapasitas Kader Posyandu tentang Antropometri, Pemantauan Pertumbuhan dan Makanan Balita Melalui Pelatihan dan Pendampingan dalam Rangka Pencegahan Stunting di Desa Sukamenanti, Kecamatan Bukit Kemuning, Kabupaten Lampung Utara</p>	<p>Nama Jurnal : Jurnal Abdi Masyarakat</p> <p>DOI : https://doi.org/10.54082/jamsi.1027</p> <p>Volume : VOL 3 NO 6 (2023): JAMSI - NOVEMBER 2023</p>	<p>Hasil : Pelatihan yang menggabungkan pembelajaran teoritis dengan pengalaman praktis yaitu tidak hanya memberikan pengetahuan atau teori tentang suatu topik, tetapi juga memungkinkan peserta untuk mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam situasi nyata atau simulasi yang mirip dengan situasi yang akan mereka hadapi di lapangan ternyata dapat meningkatkan kapasitas peserta. Pelatihan meningkatkan pengetahuan peserta tentang antropometri, pemantauan pertumbuhan, dan gizi balita secara signifikan. Terjadi peningkatan pengetahuan yang diukur dari tes awal (pretest) dan tes akhir (posttest) sebesar 40,4% yaitu dari skor rata-rata 17,28 menjadi 24,16. Pelatihan juga dapat meningkatkan keterampilan peserta tentang antropometri. Skor keterampilan kader dalam mengukur panjang badan meningkat rata-rata sebesar 46,5%. Demikian juga skor keterampilan kader dalam mengukur tinggi badan meningkat rata-rata sebesar 34,6%. Melalui pendampingan, kader dapat lebih fokus dan mendalam dalam memahami dan mempraktikkan keterampilan antropometri. Pendampingan memungkinkan kader untuk memperdalam pemahaman mereka terhadap konsep-konsep dan praktik-praktik yang diperlukan dalam menguasai keterampilan mengukur panjang badan dan tinggi badan balita. Meningkatnya kapasitas dan keterampilan kader posyandu dapat menjadi faktor kunci dalam upaya pencegahan stunting khususnya membantu mengidentifikasi anak-anak yang mengalami stunting dan memberikan bimbingan dan pengetahuan kepada orang tua tentang</p>

			pengelolaan gizi di tingkat keluarga, termasuk membuat keputusan yang lebih baik terkait makanan yang sehat untuk anak-anak.
--	--	--	--

Sumber : Dari berbagai referensi jurnal

Dengan demikian, berdasarkan penelitian terdahulu yang sudah diuraikan di atas maka peneliti memutuskan untuk meneliti tentang pengembangan kapasitas posyandu dalam menangani stunting. Hal ini dilakukan karena posyandu memiliki peran krusial sebagai ujung tombak dalam menangani stunting di Indonesia dengan meningkatkan efisiensi, efektivitas, responsivitas, dan pembelajarannya agar dapat memberikan pelayanan kesehatan yang maksimal kepada masyarakat, khususnya dalam menangani stunting. Keberadaannya sebagai pelayanan kesehatan dasar di tingkat komunitas menjadikannya garda terdepan dalam upaya pencegahan dan penanggulangan stunting sejak dini. Adapun kesamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah membahas tentang pengembangan kapasitas posyandu dalam menangani stunting, sedangkan perbedaannya adalah implikasi praktis dan teoritisnya berdasarkan perspektif pekerjaan sosial. Selain itu, diharapkan dengan penelitian sebelumnya yang sudah diuraikan di atas dapat memperkuat hasil dan pembahasan pada penelitian ini.